



Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8

Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, Harming

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: triastantideni@gmail.com, thyndiy95@gmail.com, harming984@gmail.com

Abstract

A cross-cultural mission became an important part of the Christian world of service. The mission mandate in Acts 1:8, was a direct command from Jesus Christ before it ascended to heaven. The study uses literature's qualitative study methods with descriptive herptics to understand its real meaning in the days of textual writing. As for the results of that discussion in carrying out a mission strategy, using a cultural context that is followed by proving the truthfulness of the Gospel. Besides feeding souls by testifying through a renewal process.

Key words: Missions, Cross-cultures, Acts of apostles.

Abstrak

Misi lintas budaya menjadi bagian penting dalam dunia pelayanan kekristenan. Mandat ber-misi dalam Kisah Para Rasul 1:8, merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus sebelum terangkat ke sorga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif literatur studi dengan hermenetik deskriptif guna mengerti maksud yang sebenarnya pada masa penulisan teks. Adapun hasil dari pembahasan tersebut dalam melakukan strategi misi, menggunakan kontekstual budaya yang diikuti dengan membuktikan kebenaran Injil. Selain itu penjang-kauan jiwa-jiwa dengan bersaksi melalui proses pemuridan.

Kata kunci: Misi, Lintas budaya, Kisah Para Rasul.

Pendahuluan

Dalam pelayanan kekristenan pemberitaan Injil merupakan tugas dan tanggungjawab setiap orang Kristen. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana Yesus Kristus Sang Injil yang telah datang ke dunia dengan kasih-Nya yang besar bagi semua orang berdosa (Yoh. 3:16). Sebagai orang Kristen perlu memberitakan Injil ke tengah-tengah dunia, melihat sebagian dunia belum mengenal Injil. Pemberitaan Injil tersebut dapat dilakukan dengan cara yang beranekaragam. Akan tetapi cara tersebut tentunya tidak menyimpang dari kebenaran Alkitab. Pemberitaan Injil bersifat luas, sehingga untuk mencapai sasaran yang tepat perlu adanya perencanaan atau strategi yang tepat.

Misi yang berasal dari kata Latin *mission* yang berarti pengutusan, dalam bahasa Inggris berarti karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.¹ Fernando juga mengatakan bahwa isi daripada kegiatan pengutusan tersebut adalah pemberitaan mengenai Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup.² Semua orang Kristen

¹ Arie Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

² Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 37.

diperintahkan untuk membagikan Injil kepada orang lain, dan Perjanjian Baru mencatat bahwa karena adanya pengutusan membuat adanya gereja.³ Hal tersebut menjadi sebuah penegasan bahwa semua orang percaya wajib melaksanakan tugas misi, selain karena mandat langsung dari Allah tetapi juga melihat dari sisi dunia yang membutuhkan Kristus.

Dalam hal ini, penulis memaparkan kegiatan misi melalui penjangkauan dalam sebuah budaya, sebagaimana obyek dalam misi adalah kehidupan umat Allah dalam budaya. Pemberitaan Injil dalam misi lintas budaya, Brake menyatakan bahwa misi ialah sebuah fokus dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada semua orang yang mau mendengar diberbagai tempat.⁴ Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Harming dan Katarina bahwa, sebuah usaha menolong orang di luar budaya sendiri.⁵ Dengan demikian, pelaksanaan misi merupakan wujud pelayanan orang percaya yang menembus batas yang sempit, baik budaya hingga letak geografis. Dalam melakukan misi yang mencakup pelayanan secara luas, perlu adanya penyusunan strategi. Mandat bermisi dalam Kisah Para Rasul 1:8, merupakan perintah langsung dari Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga. Heryanto mengatakan, seseorang melakukan misi bukan bergantung kepada hebatnya program tetapi seberapa efektif program-program tersebut dalam memperkenalkan Kristus.⁶ Program atau strategi yang harus dicapai tersebut, orang percaya harus dikuasai oleh Roh Kudus. Dengan dorongan Roh Kudus, para murid memiliki keberanian untuk memberitakan Injil, serta Roh Kudus yang menuntun orang untuk percaya (Yoh. 16:8-9). Para murid dimampukan untuk menjadi saksi bagi Yesus Kristus. Selanjutnya, yang menjadi tindakan para murid adalah pergi memberitakan Injil Kristus dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah apa sajakah yang menjadi strategi misi lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8? Sehingga yang menjadi tujuan penulisan adalah memaparkan mengenai strategi misi lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif literatur studi, dimana penulis melakukan analisa terhadap kajian misi lintas budaya. Sementara itu dalam analisa tersebut penulis fokus menggunakan sumber data literatur berupa dokumen, buku dan jurnal yang bersangkutan dengan teks. Kemudian penulis menggali teks dengan hermeneutik deskriptif guna mengerti maksud yang sebenarnya pada masa penulisan teks, dengan mempelajari keadaan budaya yang akan digambarkan pada penelitian ini. Selain itu, penulis juga melanjutkan dengan mendeskripsikan teks Kisah Para Rasul 1:8 dengan pendekatan konsep-konsep misiologis dan teologis. Secara khusus penulis melihat teks dari sudut pandang lintas budaya.

³ John Tolbert, *Missiologi Practical Evangelism* (Malang: Gandum Mas, 2016), 21.

⁴ Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus* (Bandung: Kalam Hidup, 2016). 6.

⁵ H. Harming and K. Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121.

⁶ Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1: 8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–96.

Dalam pendekatan teks, penulis juga menghubungkan dengan Injil Lukas, karena teks merupakan lanjutan dari Injil Lukas.

Adapun sumber-sumber literatur studi tersebut yang penulis gunakan yaitu buku utama Alkitab Terjemahan Baru, Alkitab Penuntun *Study Bible*, *Application Study Bible*. Buku pendukung lainnya yaitu beberapa tafsiran Kisah Para Rasul salah satunya: Menjalankan Misi Yesus oleh Andrew Brake; tafsiran Kisah Para Rasul oleh Matthew Henry dan buku-buku penunjang lainnya yang bergubungan dengan judul . Selain dari buku-buku, penulis juga menggunakan jurnal teologi online dan aplikasi digital yang bersangkutan dengan teks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konteks Kisah Rasul 1:8

Kitab Kisah Para Rasul, seperti halnya injil Lukas, dialamatkan kepada seorang bernama Teofilus (Luk. 1:1). Roh Kudus mendorong Lukas untuk menulis kepada Teofilus supaya mengisi keperluan dalam gereja orang Kristen bukan Yahudi, akan mengawali kisah kekristenan (Kis. 1:1).⁷ Dalam Kisah Para Rasul 1:8 merupakan rangkaian kisah terakhir Yesus bersama dengan para murid, sekaligus Ia menyampaikan bagian yang harus dikerjakan para murid bagi misi-Nya di dunia, diantaranya:

Janji Kuasa Roh Kudus

“*Kamu akan menerima kuasa...*” kalimat kunci yang ditujukan kepada para murid untuk menjalankan mandat, dan harus menerima kuasa terlebih dahulu. Arti *Kuasa* menurut Brake, diterjemahkan dari akar kata “*dynamite*” yaitu kuasa yang penuh daya ledak.⁸ Sebuah kuasa rohani, tidak akan menerimanya dengan sia-sia.⁹ Hal yang lebih prinsip mengenai *kuasa Roh Kudus*, Enns mengatakan Roh Kudus memiliki fungsi mengajar, bersaksi membimbing, meyakinkan, menjadi pendoa syafaat serta Ia memerintah.¹⁰ Dengan demikian, para murid harus menanti Janji Roh Kudus sebelum melakukan tugas Misi.

Janji pencurahan Roh Kudus tidak lama lagi akan terjadi dan akan mendorong para murid untuk bersaksi. Brake mengatakan, bermisi harus memiliki fokus menyampaikan kebenaran Yesus Kristus dan harus disertai kuasa dari Roh Kudus agar orang-orang mau mendengar.¹¹ Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa misi pemberitaan Injil tidak terlepas dari kuasa Roh Kudus. Setiap orang percaya akan menerimanya. Melalui kuasa Roh Kudus tersebut, para murid dimampukan dalam hal keteguhan hati, kemampuan, keberanian bahkan oto-

⁷ “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Full Life Studi Bible),” t.t.

⁸ Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus*, 6.

⁹ Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014), 17.

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: SAAT, 2003), 277–78.

¹¹ Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus*, 6.

ritas. Selain daripada itu, Lukas juga menuliskan mengenai kuasa tersebut memampukan para murid diberi kuasa mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit serta tanda penting yang menyertai pemberitaan Kerajaan Allah (Luk. 4:14; 18:36; 5:17; 6:19; 9:1-2). Pemaparan Lukas mengenai kuasa yang merujuk kepada orang percaya dalam kuasa Ilahi. Selain dari pemaparan Lukas, Injil Yohanes mencatat, kuasa Roh Kudus memberi penegasan kebenaran hanya ada dalam Kristus (Yoh. 16:8,10,13-14).

Menjadi Saksi Sampai Ke Ujung Bumi

Berkaitan dengan pemahaman geografis yang dimulai dari Yerusalem hingga ujung bumi dalam cakupan arti kepada segala bangsa. Siahaan menjelaskan, kata ‘saksi’ menjadi kunci Lukas dalam menjelaskan upaya bermisi memberitakan Injil oleh para murid dan hubungannya dengan pencurahan kuasa Roh Kudus yang diterimanya.¹² Roh Kudus merupakan kuasa dibalik kesaksian gereja. Gereja mampu bersaksi bagi Kristus (Kis. 1:8), yang mengutus Barnabas dan Saulus memberitakan Injil kepada bangsa non Yahudi (Kis. 13:1-4), memimpin Petrus menginjil kepada Kornelius (Kis. 10:19). Roh Kudus berkuasa menyingkapkan Kristus, baik melalui ucapan maupun teladan kehidupan.¹³ Kuasa Roh Kudus memimpin para murid menembus batas secara geografis. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 penjangkauan geografis tersebut meliputi:

Yerusalem

Yerusalem merupakan sebuah kota kecil yang menjadi pusat keagamaan, kota suci bagi pemerintahan Israel baik selama zaman Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Yerusalem sering disebut Kota Kudus (Neh. 11:18; Yes. 48:2; Mat. 27:53; Why. 22:19).¹⁴ Kota tempat Yesus mengajar dan berkhotbah (Lukas 21:37-38). Yerusalem juga menjadi tempat malam terakhir para murid bersama Sang Guru sebelum Ia terangkat ke sorga (Kis. 1:4-5). Di tempat inilah Yesus meminta para murid untuk menetap dan menantikan janji Bapa (Kis. 1:4b). Bahkan Lukas juga menuliskan bahwa di kota inilah Injil pertama kali diberitakan (Luk. 24:27; Kis. 2:14) dan tempat karunia Roh Kudus pertama kali dinyatakan atau yang disebut hari Pentakosta (Kis. 1:4; 2:1-5).

Setelah pencurahan Roh Kudus inilah Petrus menyampaikan khotbah pembuka yang luar biasa (Kis. 2:14-42). Melalui khotbah Petrus inilah kemudian gereja Yerusalem bertumbuh dari kesaksian yang berani oleh Petrus dan Yohanes serta orang-orang percaya di tempat tersebut (Kis. 2:43-4:37). Akan tetapi gereja yang baru berdiri tersebut mengalami perlawanan. Baik dari luar maupun dari dalam sesama orang Yahudi. Perlawanan tersebut mulai dari penganiayaan hingga pembunuhan. Seorang Kristen Yahudi yang mahir berbahasa Yunani diangkat menjadi diaken jemaat di Yerusalem bernama Filipus dan Stefanus. Hal ter-

¹² Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

¹³ “Handbook to the Bible” (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 634.

¹⁴ Browning, “kamus Alkitab” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

sebut bertujuan agar para rasul leluasa dalam memberitakan Injil. Akan tetapi dengan banyaknya ancaman terhadap gereja di Yerusalem tersebut, Stefanus menjadi martir pertama gereja (Kis. 5:1- 8:3). Penganiayaan tersebut justru tidak menghentikan kekristenan. Sebaliknya, menjadi proses penyebaran kekristenan karena orang-orang percaya tetap membawa pesan Injil dalam kondisi melarikan diri (Kis. 8:4). Maka dari itu segera muncul orang percaya baru di seluruh Samaria bahkan Ethiopia.

Yudea dan Samaria

Orang-orang percaya yang mengalami penganiayaan di Yerusalem, melarikan diri dan tersebar ke kota Yudea dan Samaria. Termasuk Filipus, diaken jemaat Yerusalem yang selamat dari aniaya (Kis. 8:5). Di daerah ini, orang-orang percaya dari Yerusalem terus memberitakan Kabar Baik, hingga di tempat banyak orang menjadi percaya. Maka dari itu, gereja terus berkembang diseluruh Yudea, Galilea dan Samaria. Lukas menceritakan, Petrus juga menyampaikan Injil di kota-kota wilayah Yudea. Petrus menyembuhkan Eneas di Lida dan Dorcas di Yope (Kis. 9:32-43). Bahkan Petrus juga mendapat penglihatan untuk menyampaikan Injil kepada orang non Yahudi yang dianggap najis, hingga seorang non Yahudi bernama Kornelius dan seisi rumahnya menjadi percaya (Kis. 10).

Pemberitaan Injil di wilayah ini mengejutkan jemaat Yerusalem. Maka dari itu Petrus mendorong gereja untuk memasuki kalangan yang lebih luas, hingga sampai kepada orang Yunani di Antiokhia. Di Antiokhia, seorang bernama Barnabas pergi untuk mendorong semangat orang percaya, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Tarsus untuk menemui Saulus hingga pertobatannya menjadi seorang Paulus (Kis. 11:20-26).

Ujung Bumi

Seperti tongkat estafet, Lukas kembali memfokuskan tulisannya kepada pelayanan Paulus. Jemaat Antiokhia mulai didorong untuk melakukan sebuah misi (Kis. 13:1-3). Paulus dan Barnabas menyampaikan Injil ke Siprus, Galatia dan banyak bangsa-bangsa lain yang datang kepada Kristus. Gereja di wilayah ini mengalami kontroversi hingga jemaat terpecah belah. Peristiwa inilah yang mengawali diadakannya sidang di Yerusalem. Dalam sidang tersebut, Paulus didatangi penguasa Romawi (Kis. 21:17-22:29), Paulus dihakimi di hadapan Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 23:1-9). Paulus pun mengajukan naik banding kepada Kaisar, hingga Paulus dikirim ke Roma untuk pemeriksaan terakhirnya.

Diawali di Injil Matius 28:19-20, Yesus secara langsung memberi Amanat kepada orang-orang di berbagai bangsa tentang diri-Nya. Teks tersebut menggambarkan tanggung jawab orang percaya yang tidak terelakkan, untuk membawa bangsa datang kepada Kristus. Injil tersebar secara geografis mulai dari Yerusalem, Yudea dan Samaria dan akhirnya sampai ke ujung bumi.¹⁵ Orang yang telah bertobat kepada Kristus mempunyai kewajiban untuk memberitakan-Nya sebagai satu-satunya Juruselamat sebagai pengantara Allah dan manusia

¹⁵ “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Life Application Study Bible),” t.t.

sehingga menjadi pusat kehidupan dunia dan manusia.¹⁶ Melaksanakan Misi Kristus sampai ke ujung bumi menjadi tanggung jawab semua orang Kristen.

Pembahasan

Strategi misi adalah suatu rancangan yang disusun atas dasar kebenaran Alkitab dilihat dari konteks dan zamannya dengan tujuan misi Allah secara holistik dapat dilaksanakan.¹⁷ Tujuan yang jelas akan tersusun, ketika memiliki strategi yang baik. Strategi akan disusun apabila sasaran-sasaran sudah ditentukan. Dalam menyampaikan Injil dalam misi penginjilan, harus disesuaikan dengan keadaan dan budaya masyarakat, agar mereka dapat menerima Injil yang telah disampaikan. Setiap anggota jemaat perlu terlibat bersama-sama dalam melakukan pelayanan gereja. Keterlibatan jemaat ini tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus digerakkan dan difasilitasi oleh para pemimpin gereja atau orang-orang yang ditunjuk untuk melayani di gereja dan menjalankan organisasi gereja. Termasuk di dalamnya untuk melakukan misi pemberitaan Injil lintas budaya.¹⁸

Berkontekstualisasi Sesuai Budaya

Para rasul dalam memasuki wilayah Yerusalem, Yudea dan Samaria tentu melakukan gaya hidup yang sesuai dengan konteks budaya. Khususnya dalam memasuki budaya Samaria, yang menolak Injil.¹⁹ Menyikapi hal itu, Kao mengatakan bahwa bangsa dan budayanya memerlukan Yesus Kristus yang sudah menang dengan karya yang telah dikerjakan-Nya yaitu memulihkan hubungan Allah dengan manusia.²⁰ Seorang pelayan Lintas Budaya harus memahami dengan betul budaya yang akan ia hadapi, agar pelayanannya dapat memberikan hasil yang maksimal. Aquinas (1225-1274) berpendapat, bahwa kehidupan sosial yang didapatkan melalui akal budi manusia yang diketahui oleh mereka yang berakal sehat karena bersifat hukum alam merupakan sebuah aturan yang tercipta karena kebudayaan.²¹ Budaya manusia adalah budaya yang nyata, dan dikenal berdasarkan asal-usul, keluarga dan aktivitasnya. Sama halnya dengan Yesus Kristus yang berinkarnasinya menjadi bagian dari kebudayaan seutuhnya.²² Lintas budaya terdiri dua kata yang diartikan menjadi sebuah definisi yang telah menyatu. Lintas budaya dapat dijelaskan sebagai suatu istilah yang disebut ketika terjadi interaksi antar kebudayaan. Artinya situasi dimana terjadi percampuran antara dua kebudayaan atau lebih dan saling memengaruhi yang diakibatkan oleh perlintasan sebuah budaya.²³

¹⁶ Richard Siwu, *Misi dalam Pandangan Okumenikal dan Evangelical Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 296.

¹⁷ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 14.

¹⁸ Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya," *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (November 1, 2013): 1–24.

¹⁹ Henry, *Kitab Kisah Para Rasul*. 6

²⁰ Johan Kao, "Prinsip Christ Transform Culture Dalam Misiologi Dan Etika Johannes Verkuyl Untuk Masa Kini" (n.d.): 22.

²¹ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1993), 7.

²² Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 65.

²³ Yakob Tomatala, *Antropologi* (Jakarta: YTLF, 2007), 164.

Dalam melakukan misi penginjilan, Rasul Paulus tidak mau menyetujui sesuatu yang benar, tetapi ia memperbolehkan dan menghargai kebudayaan tersebut. Paulus berkata, “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi ... (1 Kor. 9:19-23).” Jacobs dalam buku *Rasul Paulus* mengatakan bahwa Paulus tidak berkonfrontasi secara frontal dengan obyek sesembahan agama lain tetapi mengarahkan obyek itu kepada Allah yang benar yang hidup yang menciptakan langit dan bumi.²⁴ Paulus memberikan pengajaran kepada umat Kristen supaya mematuhi para penguasa (Rm. 13:1). Yang dimaksud dengan penguasa yaitu tidak berkuasa dalam hal politik saja, tetapi menguasai ekonomi dan kebudayaan. Melihat hal ini, maka para perempuan di Korintus diminta oleh Paulus untuk menggunakan kerudung (1 Kor. 1:5-16), yang merupakan kebudayaan di daerah tersebut. Paulus tidak termasuk orang yang menghendaki perubahan secara menyeluruh, karena ia belum melakukan perubahan di bidang kebudayaan, tetapi Paulus juga tidak melarang adanya perubahan. Ia menegaskan sesuatu yang tidak berprinsip dan itu tidak perlu dipertahankan.²⁵ Menurut Tomatala 92% budaya dapat di terima, 6% akan dibicarakan, dan tersisa 2% tidak diterima karena bersangkutan dengan penyembahan berhala dan sejenisnya.²⁶ Dengan demikian, seseorang perlu berkontekstualisasi dengan budaya yang ada.

Membuktikan Kebenaran Injil

Kesaksian Injil dalam hal ini, para murid sekaligus menjadi saksi mata mengenai Yesus Kristus terutama mengenai kebangkitan-Nya (Luk. 24:48). Injil adalah kuasa Allah yang membawa keselamatan dari Allah (Rm. 1:16-17). Injil sudah diatur oleh Allah untuk menjalankan misi keselamatan-Nya yang kekal. Inti Injil ialah Yesus Kristus, Mesias, Juru-selamat dunia (Kis. 4:12). Paulus mempunyai harapan bahwa garam dan terang yang dimiliki oleh orang Kristen dapat berkembang apabila mereka hidup menjadi manusia baru dan membawa pengaruh bagi lingkungan sekitar menjadi lebih baik.²⁷ Dalam melakukan perjalanan misi pekabaran Injil, Paulus melihat dan mengamati berbagai macam kebiasaan baik itu politik, ekonomi dan budaya yang tidak sesuai dengan Injil. Ia tidak menahan diri untuk menyampaikan apa yang menjadi kebenaran .

Ketika Paulus diutus oleh Tuhan untuk menjalankan misi-Nya, ia diberikan seorang teman untuk memberitakan Injil. Mereka menjalankan misi pemberitaan Injil ini bukan saja menyampaikan Injil lalu membiarkan, tetapi juga menuntut mereka untuk mengenal Kristus. Memberitakan kebenaran Injil memang tidak mampu untuk mengandalkan kekuatan sendiri sehingga Yesus Kristus memberikan orang-orang yang dapat membantu dalam menyampaikan dan membuktikan kebenaran Injil itu. Selain itu, keberanian sangat diperlukan dalam mengatakan kebenaran. Banyak tantangan yang dialami dalam perjalanan misi Allah. Sehingga dalam mengerjakan misi ini diperlukan pimpinan Roh Kudus dan Roh Kudus sendiri yang

²⁴ Tom Jacobs, *Rasul Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 45.

²⁵ Paul Daun, *Misiologi dalam Prespektif Doktrinal* (Manado: Yayasan Daun Family, 2011), 109–15.

²⁶ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta, Indonesia: YT Leadership Foundation, 2003).

²⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 344–45.

akan menyatakan kebenarannya. Menyampaikan Injil kepada semua orang berarti terjadi sebuah komunikasi lintas budaya dimana antara si pemberita dengan penerima berita terdapat budaya yang berbeda.²⁸

Menjangkau Jiwa-jiwa

Penjangkauan terhadap jiwa-jiwa merupakan bagian dari kegiatan misi yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja. Murdowo mengatakan, kegiatan misi sangat erat kaitannya dengan gereja lokal; ada tidaknya berkembang atau sangat dipengaruhi oleh kegiatan misi yang ada, entah dalam bentuk apapun.²⁹ Dalam melakukan penjangkauan jiwa-jiwa, perlu diperhatikan baik itu dari segi etnis, bahasa, maupun budaya dan agama. Kekristenan bersifat eksklusif. Eklusifisme iman Kristen tampak pada landasan percaya bahwa “Diluar Yesus tidak seorangpun sampai ke Bapa (Yoh. 14:6)”. Selanjutnya, Murdowo kembali menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka misi harus dilakukan secara inklusif. Artinya perlu membangun dialog atau percakapan yang bertujuan membangun manusia dalam kemanusiaannya.³⁰ Dengan demikian mereka akan merasa di hargai, dihormati dan merasa dapat diterima keberadaannya. Hal-hal demikian yang dilakukan Paulus agar Injil dapat sampai ke ujung bumi.

Pelayanan misi bukan saja menjangkau manusia secara rohani, tetapi juga kebutuhan kemanusiaannya. Eksistensi manusia terdiri dari tiga bagian utama yaitu tubuh, jiwa dan roh (1 Tes. 5:23). Kebutuhan kehidupan manusia mencakup tiga bagian utama tersebut dan misi masa kini perlu untuk memenuhi ketiga hal itu.³¹ Selain itu, penjangkauan misi dapat dilakukan agar menjalin hubungan yang baik dengan membangun *Missionsstation* atau pos penginjilan dan juga sekolah.³² Dengan demikian, strategi misi lintas budaya melakukan penjangkauan jiwa secara luas.

Melakukan Pemuridan

Strategi Misi lintas budaya yaitu melakukan pemuridan kepada orang yang telah mendengarkan Injil. Nainggolan menjelaskan bahwa dari teks dapat dilihat para rasul memiliki tugas lanjutan sebagai saksi, yaitu menjadikan murid dan mengajar.³³ Perluasan pemberitaan Injil yang dimulai dari Yerusalem hingga ujung bumi. Yang menjadi fokus utama Injil ialah menjadikan murid (Mat. 28:19-20), yakni ketika Injil disampaikan terlihat secara serentak, perbuatan Allah yang menyelamatkan dan meneguhkan umat Kristen yang telah dise-

²⁸ H. Harming dan K. Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 9.

²⁹ Joko Murdowo, “Gereja Lokal Dan Kegiatan Misi,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (1 Desember 2013): 111–25.

³⁰ Murdowo.

³¹ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 388.

³² Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 150.

³³ Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Penafsiran Kisah Para Rasul: 8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya,” *Jurnal Koinonia* 6, No. 2 (2013): 1–24.

lamatkan “menjadi murid” atau menjadi kepunyaan-Nya.³⁴ Membantu orang untuk mentaati Yesus dan membangun hubungan yang baik dengan-Nya, kemudian orang tersebut melakukan hal yang serupa kepada orang lain merupakan bagian dari Pemuridan.

Para murid diajarkan oleh Yesus untuk mengikuti dan mematuhi perintah-Nya dan mereka juga dapat memimpin orang lain dengan hal yang setelah kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya.³⁵ Menurut Chan, Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.³⁶ Dengan kata lain, pemuridan ialah mendewasakan orang Kristen di dalam Kristus. Seseorang akan menjadi berkat dan mempengaruhi orang lain supaya dapat memulihkan hubungan mereka dengan Allah apabila orang tersebut telah mengalami kedewasaan rohani. Dengan begitu orang Kristen yang telah dewasa secara rohani akan mampu memuridkan orang lain. Orang Kristen yang mau mengalami kedewasaan rohani ia harus menjadi murid Kristus. Terbuka dan mau diajar oleh Kristus merupakan syarat untuk menjadi murid Kristus. Masalah hidup dan kehidupan seseorang sebagai Kristen tidak dapat dijawab semua oleh seorang murid.³⁷

Segala sesuatu mengenai Pemuridan adalah tentang Yesus, pemuridan merupakan hubungan dan untuk merespon Amanat Agung seseorang perlu menjadi murid Yesus dan memuridkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan yang konsisten dengan orang percaya lainnya.³⁸ Paulus adalah rasul yang memiliki beberapa murid yang dapat ia percayakan untuk membantu dia dalam pelayanan misi Allah. Meskipun demikian, ia tidak sembarangan mengajarkan murid, tetapi ia betul-betul menyiapkan generasi yang mampu untuk menolong dia kedepannya. Ketika seseorang sudah dimuridkan, maka ia pun harus diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin atas murid-muridnya agar mereka bisa terkontrol dan berada dalam pembinaan.

Kesimpulan

Kitab Kisah Para Rasul 1:8 merupakan sebuah mandat misi yang diperintahkan oleh Yesus Kristus sebelum ia terangkat ke Surga. Tetapi sebelum Yesus terangkat ke Surga, ia menyampaikan bagian yang harus dikerjakan para murid untuk melanjutkan misi-Nya di dunia, diantaranya yaitu menjanjikan kuasa Roh Kudus sebelum mereka menjalankan mandat Yesus dan juga menjadi saksi bagi seluruh dunia dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Selain itu, ada juga beberapa strategi yang diperlukan untuk melaksanakan misi lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8, yaitu berkontekstual sesuai budaya dimana misi dijalankan, membuktikan kebenaran Injil yang membawa kepada keselamatan,

³⁴ Murdowo, “Gereja Lokal Dan Kegiatan Misi,” 22.

³⁵ “Apa Yang Disalahpahami Orang Kristen Tentang Pemuridan | E-MISI,” February 10, 2020,

³⁶ Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 19, No. 12 (March 2017): 6.

³⁷ Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.”

³⁸ “Apa Yang Disalahpahami Orang Kristen Tentang Pemuridan | E-MISI.”

menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang dan juga memuridkan orang agar menjadi berkat bagi orang lain dan mempengaruhi orang lain sehingga mengalami pemulihan hubungan dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

Rujukan

“Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Full Life Studi Bible),” t.t.

“Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Life Application Study Bible),” t.t.

“Apa yang Disalahpahami Orang Kristen Tentang Pemuridan | e-MISI.” Diakses 10 Februari 2020. <https://misi.sabda.org/artikel/apa-disalahpahami-orang-kristen-tentang-pemuridan>.

Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.

Browning. “kamus Alkitab.” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Daun, Paul. *Misiologi dalam Prespektif Doktrinal*. Manado: Yayasan Daun Family, 2011.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: SAAT, 2003.

Fernando, Ajith. *Allah Tritunggal dan Misi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Gunawan, Agung. “Pemuridan dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 19, No. 12 (Maret 2017).

“Handbook to the Bible.” Bandung: Kalam Hidup, 2016.

Harming, H., dan K. Katarina. “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 113–21.

———. “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 113–21.

Henry, Mattew. *Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.

Jacobs, Tom. *Rasul Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Kao, Johan. “Prinsip Christ Transform Culture Dalam Misiologi Dan Etika Johannes Verkuyl Untuk Masa Kini,” t.t., 22.

Kuiper, Arie. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Lie, Heryanto David. “Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1: 8.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–96.

Murdowo, Joko. “Gereja Lokal Dan Kegiatan Misi.” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (1 Desember 2013): 111–25.

Nainggolan, Bartholomeus Diaz. “Penafsiran Kisah Para Rasul 1: 8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya.” *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2013): 1–24.

- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 61–66.
- Siwu, Richard. *Misi dalam Pandangan Okumenikal dan Evangelical Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Tolbert, John. *Missiologi Practical Evangelism*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi*. Jakarta: YTLF, 2007.
- . *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- . *Teologi Misi*. Jakarta, Indonesia: YT Leadership Foundation, 2003.
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2003.